

RESEPSI MASYARAKAT KUBU TERHADAP TARI PIRING DUA BELAS

Dewi Safrila Darmayanti

dewisafрила29@gmail.com

ABSTRAK

Pengembalian pertunjukan tari Piring Dua Belas oleh komunitas di Kecamatan Kubu lebih diarahkan menjadi sebuah hiburan agar menggiring masyarakat supaya menikmati dan mengetahui tentang tari tersebut. Mengembalikan suasana pertunjukan secara tidak langsung merubah aspek-aspek umum tari piring dua belas di Kecamatan kubu. Bahkan fenomena pada saat ini, pengaruh teknologi membawa komunitas untuk memperbaharui musik pengiring tari piring dua belas yang seyogyanya dimainkan secara langsung sekarang musik pengiring hanya menggunakan musik yang sudah ada atau lagu-lagu yang telah direkam. Komunitas bahkan masyarakat yang dimanjakan oleh perkembangan teknologi malah membuat pertahanan tari Piring Dua Belas semakin jauh dari ranah keasliannya. Menghilangkan secara total instrument musik pengiring tari piring dua belas menjadi musik rekaman mengakibatkan kurangnya kepekaan masyarakat terutama pemuda-pemudi di Kecamatan Kubu untuk mengetahui tentang tari Piring Dua Belas yang mereka miliki. Seharusnya komunitas harus mensiasati perkembangan tari Piring Dua Belas agar teknologi hanya sebatas pendukung yang tidak merubah sudut pandang dalam wilayah kepekaan rasa dari para penikmat seni terutama yang mengerti tentang asal mula keberadaan tari piring dua belas.

Kata kunci : Resepsi, Tari Piring Dua Belas

A. PENDAHULUAN

Resepsi diartikan sebagai penerimaan secara menyeluruh oleh masyarakat terhadap suatu objek material. Resepsi seperti komunikasi terutama dalam sebuah pertunjukan, sehingga resepsi yang dimaksud bisa mengarah kepada perkembangan yang menurun kualitasnya atau peningkatan kualitas objek material tersebut. Resepsi menjadi alat penafsiran dan penilaian terhadap objek material yang menjadi titik utama permasalahan.

Pertumbuhan objek material dilihat dari sudut pandang resepsi tersebut akan berkaitan dengan

masyarakat yang menerima objek tersebut. Masyarakat sebagai salah satu elemen yang membantu dalam penguasaan objek material. Respon yang diberikan oleh masyarakat akan sangat menunjang pertumbuhan seni di wilayah tersebut. Masyarakat sebagai kelompok yang menyatukan pola pemikiran antar individu untuk pembahasan ciri khas daerah, sehingga peran masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung akan saling mempengaruhi.

Masyarakat Kubu adalah salah satu suku melayu Riau di Kabupaten Rokan Hilir. Berbicara terhadap

persoalan sejarah negeri Kubu akan mengarah kepada asal mula nama daerah tersebut muncul. Awal mulanya sebelum negeri kubu ditempati oleh manusia, nama Kubu adalah “Sungai Baung”. Dan setelah ditempati orang yang sifatnya berkedudukan maka ditukarlah nama Sungai Baung itu dengan nama “Kubu” disebabkan beberapa kejadian-kejadian yang terjadi dalam wilayah tersebut.

Kubu bukan sebagai suku melainkan sebagai nama daerah yang terdapat di Kabupaten tersebut. Masyarakat Kubu mempunyai cara tersendiri untuk menyatukan pola pikir, karena itu masing-masing kepenghuluan di daerah Kubu tersebut memiliki penghulu sebagai seseorang yang berperan penting di kehidupan kemasyarakat mereka terutama dalam membahas sejarah dan kesenian yang bertahan di daerah tersebut. Salah satu kesenian yang bertahan di Kecamatan Kubu tersebut adalah tari Piring Dua Belas.

Tari Piring Dua Belas adalah salah satu tari yang masih bertahan di dalam kehidupan masyarakat Kubu, tari ini bisa dilihat ketika pesta perkawinan. Kemungkinan lain tari Piring Dua Belas juga dipertunjukkan dalam acara-acara besar di daerah tersebut. Tari piring dua belas memperlihatkan kemampuan penari dalam menarikan tari tersebut, karena tari piring dua belas terdiri dari empat tingkatan dan setiap tingkatan ditarikan oleh satu orang penari yang berbeda. Tari piring dua belas pada saat dahulu ditarikan oleh orang tua dengan diiringi musik gendang, biola, gambus atau oud. Sekarang tari Piring Dua Belas ditarikan oleh anak-anak laki bahkan ada yang wanita, walaupun ada beberapa

komunitas yang masing menggunakan musik pengiring asli tetapi ada juga yang menggunakan musik rekaman untuk menuruti selera masyarakat.

Pergelaran atau pertunjukan yang berada didalam lingkungan daerah, maka para seniman akan mengambalikan pertunjukan kepada masyarakat tersebut. penonton dalam pertunjukan juga berkaitan dengan elemen penting yang sering terabaikan yaitu ruang pertunjukan khususnya ruang penonton. Dari ruang penonton akan muncul peristiwa-peristiwa penyajian yang tidak biasa, karena pertunjukan merupakan peristiwa interaksi publik yang dibangun di atas asas-asas ketidakbiasaan. Sehingga dari peristiwa tersebut maka akan mempertemukan antara maksud penyaji untuk menggelarkan sesuatu yang tidak biasa dengan harapan penonton untuk mengalami sesuatu yang tidak biasa.

Pembahasan yang dilakukan oleh Lono Simatupang bisa berhubungan dengan peristiwa yang terjadi saat ini pada pertunjukan tari Piring Dua Belas sebagai tontonan masyarakat. Pengharapan seperti apa yang diharapkan dari pertunjukan seperti ini. Ketika keadaan dari pertunjukan ini berubah, penyangkalan bisa saja terjadi bagi mereka yang mengerti tentang tari ini tetapi bagi yang tidak kemungkinan penyangkalan tidak terjadi. Kepentingan yang terjadi lebih kepada sudut pandang penonton.

Orang pergi untuk menonton suatu pertunjukan dengan kesadaran dan harapan bahwa ia akan menjumpai, mendengar, melihat, mengalami hal-hal yang tidak biasa. Pembicaraan yang diarahkan dalam sebuah pertunjukan dirancang dalam

pengarahan waktu, ruang, suara, cahaya, gerak, ucapan, benda, dan hal-hal lain yang hadir dalam peristiwa pertunjukan tersebut yang diatur sebagai sarana pembentuk ketidakbiasaan.

Kondisi tari Piring Dua Belas yang menggunakan musik dimainkan secara langsung dan musik rekaman, diterima dengan baik oleh masyarakat. Masalahnya yang muncul sudah terkikisnya tradisi turun temurun yang dilakukan oleh nenek moyang, dengan mudahnya terjadi penambahan serta perubahan musik pengiring serta pengalihan penari, masyarakat tetap menikmati pertunjukan tersebut. Padahal terjadi pengurangan makna yang terdapat dalam pertunjukan tersebut.

Pembahasan yang menarik ketika perkembangan menjadi salah satu yang tindak lanjut dari komunitas yang memiliki rasa ingin tahu berlebihan, tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut. Perubahan bisa saja menurun atau terjadi peningkatan, karena itu masyarakat yang menerima perubahan tersebut bisa dipertanyakan, alasannya yang menyebabkan kenapa masyarakat menerima perubahan tersebut tanpa ada penyangkalan. Bahwasanya pertunjukan merupakan salah satu jenis peristiwa interaksi publik, karena itu diperlukan kehadiran lebih dari satu pihak dalam peristiwa pertunjukan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2002:2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (2010:2). Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam

penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu: penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini data diambil langsung dari lapangan yaitu di Desa Teluk Setimbul, dengan objek alamiah yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sesuatu yang ada dalam *Ritual Talam Dua Muka* di Desa Teluk Setimbul Kecamatan Meral Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau.

Sejantutnya Sugiyono menjelaskan, metode penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, dan sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) yang di sebut juga sebagai metode etnografi, karena pada antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (2009:8).

Peneliti mengingat hasil penelitian di harapkan dapat di manfaatkan di kalangan masyarakat luas, dan ilmu pendidikan. Dengan demikian dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yaitu penelitian perlu mengamati, meninjau, dan mengumpulkan informasi kemudian mengumpulkan serta menggambarkannya secara tepat.

C. PEMBAHASAN



Gambar 1. Tari Piring Dua Belas dengan dua penari

Penelitian tentang resepsi masyarakat Kubu terhadap Tari Piring Dua Belas dilaksanakan di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Informan dalam penelitian ini penulis melihat bagaimana respon yang diberikan oleh masyarakat terhadap pertunjukan atau pertunjukan tersebut. beberapa informan ditentukan berdasarkan dari segi umur karena penerimaan yang terjadi bukan hanya dikalangan yang sudah tua tetapi dari kalangan remaja dan kalangan anak-anak. Karena akan memberikan respon berbeda terhadap peristiwa tersebut.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti berusaha mengungkapkan fenomena penerimaan masyarakat Kubu terhadap perubahan pengiring tari Piring Dua Belas di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Perubahan jumlah penari dalam menari pada setiap tingkatan, perubahan pengiring musik dari musik yang dimainkan secara langsung bersama alat musikna dengan musik rekaman. Pendekatan emik yang dilakukan penulis untuk mengungkapkan serta

menganalisis fenomena tentang tari ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara agar data yang diperoleh dapat menganalisa permasalahan objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui berapa tahap yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Wawancara sebagai wahana strategis pengambilan data memerlukan kejelian dan teknik-teknik tertentu. Tujuan utama wawancara yang dilakukan penulis antara lain : (a) untuk menggali pemikiran konstruktif seorang informan, yang menyangkut peristiwa, organisasi, perasaan, perhatian, dan sebagainya yang terkait dengan aktivitas budaya, (b) untuk menganalisis pendapat masyarakat tentang penerimaan terhadap perubahan yang terjadi, dan (c) untuk menganalisis bagaimana interaksi publik terhadap pertunjukan tersebut. Wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Dalam situasi di mana penulis menginginkan lebih banyak kesempatan untuk mewawancarai seorang, Wawancara bebas dan tidak terhambur, tapi berdasarkan pada penggunaan pedoman wawancara ini sangat diperlukan. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. observasi partisipan sebagai suatu periode interaksi sosial yang intensif antara penulis dan subjek dalam suatu lingkungan tertentu. Dokumentasi mengemukakan teknik-teknik perekaman yang tercakup

dalam metode perekaman yang lazim untuk membantu atau bersama-sama, bahkan menjadi alat utama untuk mengobservasi, dalam penelitian seni antara lain, yaitu 1) fotografi, 2) video, 3) perekaman audio, 4) *melakar* atau gambar tangan. Teknik-teknik perekaman ini digunakan dalam penelitian seni karena dipandang lebih cepat, akurat, dan realistis berkenaan dengan fenomena yang diamati, jika dibandingkan dengan mencatatnya secara tertulis.

Penerimaan bisa disebut dengan resepsi. Penerimaan terhadap suatu objek apalagi terhadap pertunjukan atau pertunjukan. Sebuah interaksi peristiwa yang dibentuk oleh pertunjukan memberikan pengalaman kepada para penonton yang menikmati pertunjukan tersebut sebagai ungkapan penghiburan diri. Perubahan terhadap musik iringan yang seharusnya dimainkan secara langsung tetapi sekarang sudah di minimalisir menjadi musik rekaman tetapi bukan musik asli dari pertunjukan tersebut, membuat kekhawatiran tersendiri bagi pelestarian tradisi. Apalagi tidak ada penyangkalan terhadap pertunjukan tersebut oleh masyarakat.



Gambar 2. Tari Piring Dua Belas yang berubah dari segi kostum dan musik pengiring

Memang tidak semua komunitas yang menggunakan musik tersebut sebagai musik pengiring tari piring dua belas, tetapi bisa memberikan pemahaman yang berbeda bagi masyarakat kubu, apalagi mereka yang tidak mengenal sejarah, mereka tidak tahu dari mana asal mula tari piring dua belas yang tergabung dalam pertunjukan tari ini itu mulai dipertunjukkan di daerah tersebut.

Masyarakat yang tidak memahami arti dari diadakan pertunjukan tersebut akan menerima secara gamblang dan merasa senang karena telah melihat pertunjukan tersebut. tetapi, apajadinya masyarakat yang mengerti makna dibalik pertunjukan tersebut, mereka bisa menolak tapi tidak mempunyai wewenang tertentu untuk melarang.

Jhon Emigh (2006:246) mengungkapkan setiap audiens baru dan setiap acara baru selalu meminta pemikiran ulang dan pengerjaan ulang atas material yang sama, dan mengarahkan material tersebut pada orang-orang yang hadir disana, pada acara yang menyatukan kehadiran mereka.

Pendapat ini apabila dikaitkan dengan penonton tari piring dua belas, bisa mengungkapkan bagaimana penonton memikirkan ulang dan menerima tari piring dua belas memasuki ranah lingkungan tempat mereka tinggal dengan segala perubahan. Sehingga, penonton bisa menentukan mana yang seharusnya bisa dipertahankan dan hal yang mana yang tak bisa dipertahankan. Jadi sangat penting respons yang dimiliki masyarakat sebagai bahan ungkapan dan penerimaan terhadap suatu pertunjukan.

Lono simatupang mengatakan untuk menempatkan penonton

sebagai pelaku aktif peristiwa pertunjukan, sebaiknya mereka dipahami sebagai partisipan peristiwa pertunjukan. Pemahaman penonton sebagai partisipan menuntut pengakuan akan peran maupun keterlibatan mereka dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan pertunjukan sebagai sebuah peristiwa interaktif. Terhadap kesenian daerah penonton sangat berperan penting sebagai partisipan yang akurat dalam menyampaikan informasi terhadap wilayah resepsi atau penerimaan.

D. KESIMPULAN

Tari Piring Dua Belas sebagai salah satu tari yang terdapat didalam rangkaian tari inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Penerimaan masyarakat terhadap tari piring dua belas dengan segala perubahan instrumen pengiring memberikan kurangnya perhatian dari beberapa pihak untuk pelestarian tradisi yang sebenarnya. Masyarakat yang tidak mengetahui sejarah hanya menerima pertunjukan tersebut sebagai hiburan di lingkungan setempat dan mereka menikmatinya walau ada pro dan kontra yang terjadi terhadap perubahan tersebut. Komunitas hanya berusaha memberikan masyarakat sebuah pertunjukan yang

menghibur masyarakat karena tidak ada pembakuan yang khusus mengenai tari ini daerah dan sejarah masuk tari inai belum mendapatkan perhatian khusus dari beberapa pihak. Sehingga, masyarakat hanya bisa menerima tanpa bisa menyangkal tentang pertunjukan tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. Hal 151
- _____. *Sejarah Negeri Kubu Perpustakaan Pribadi*. Penghulu Muil
- Simatupang, Lono. 2013. *Pertunjukan*. Yogyakarta : Jala Sutra.
- Tjepjep Rohendi Rohidi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang : Cipta Prima Nusantara.